

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana implementasi diplomasi agrikultur Uni Emirat Arab (UEA) di Ethiopia pasca krisis perang Ukraina-Rusia periode 2022–2025. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diplomasi agrikultur menjadi salah satu instrumen strategis yang digunakan UEA untuk memperkuat ketahanan pangan nasional di tengah terganggunya rantai pasok pangan global akibat konflik Rusia-Ukraina. Ketergantungan UEA terhadap impor pangan yang sangat tinggi, serta besarnya kontribusi Rusia dan Ukraina sebagai pemasok komoditas pangan utama, mendorong pemerintah UEA untuk melakukan diversifikasi sumber pasokan pangan melalui kerja sama agrikultur dengan negara-negara yang memiliki potensi produksi pertanian besar, salah satunya Ethiopia.

Implementasi diplomasi agrikultur UEA di Ethiopia diwujudkan melalui tiga bentuk utama. Pertama, kerja sama sektor pertanian yang direalisasikan melalui investasi agrikultur, pengembangan lahan pertanian, pembangunan infrastruktur pendukung, penguatan rantai pasok pangan, serta keterlibatan perusahaan agribisnis UEA seperti Elite Agro Projects dan Al Dahra Agriculture. Melalui kerja sama ini, UEA memperoleh akses terhadap sumber produksi pangan alternatif, sementara

Ethiopia memperoleh manfaat berupa peningkatan investasi, pembangunan sektor pertanian, perluasan akses pasar, dan penguatan kapasitas produksi nasional.

Kedua, implementasi diplomasi agrikultur dilakukan melalui transfer teknologi dan pengetahuan agrikultur. Transfer tersebut mencakup penerapan teknologi irigasi modern seperti *drip irrigation*, *sprinkler irrigation*, *smart irrigation system*, dan *irrigation scheduling system*. Selain transfer teknologi, kerja sama juga mendorong penyebaran pengetahuan pertanian melalui *Good Agricultural Practices* (GAP), *Integrated Pest Management* (IPM), *Climate-Smart Agriculture* (CSA), pelatihan teknis, pendampingan petani, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Transfer teknologi dan pengetahuan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pertanian Ethiopia, khususnya pada sektor gandum yang menjadi salah satu komoditas strategis bagi kedua negara.

Ketiga, implementasi diplomasi agrikultur didukung oleh keterlibatan aktif pemerintah kedua negara dalam membangun kerangka kerja sama yang berkelanjutan. Pemerintah UEA melalui Ministry of Climate Change and Environment, Ministry of Foreign Affairs, Abu Dhabi Fund for Development, serta berbagai lembaga pendukung lainnya berperan sebagai fasilitator kebijakan, pembiayaan, dan diplomasi. Di sisi lain, pemerintah Ethiopia melalui Ministry of Agriculture, Ministry of Irrigation and Lowlands, serta Ethiopian Investment Commission menyediakan dukungan regulasi dan lingkungan investasi yang kondusif. Keterlibatan pemerintah menunjukkan bahwa diplomasi agrikultur tidak hanya dijalankan melalui aktivitas ekonomi, tetapi juga melalui koordinasi kebijakan dan hubungan diplomatik antarnegara.

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa diplomasi agrikultur dapat berfungsi sebagai instrumen kebijakan luar negeri yang efektif dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Dalam perspektif teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi agrikultur tidak hanya berkaitan dengan perdagangan komoditas pangan, tetapi juga mencakup investasi pertanian, transfer teknologi, pembangunan kapasitas, dan kerja sama kelembagaan yang saling menguntungkan. Sementara itu, secara praktis penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama agrikultur internasional dapat menjadi alternatif strategi bagi negara-negara importir pangan dalam menghadapi ketidakpastian rantai pasok global akibat konflik geopolitik.

demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengandalkan data sekunder sehingga belum mampu mengukur secara kuantitatif tingkat kontribusi kerja sama agrikultur UEA-Ethiopia terhadap ketahanan pangan UEA secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada periode 2022–2025 sehingga belum dapat mengamati dampak jangka panjang dari implementasi kerja sama tersebut terhadap keberlanjutan sektor pertanian Ethiopia maupun ketahanan pangan UEA.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi diplomasi agrikultur UEA di Ethiopia merupakan respons strategis terhadap krisis pangan yang muncul akibat konflik Ukraina-Rusia. Melalui kerja sama sektor pertanian, transfer teknologi dan pengetahuan agrikultur, serta dukungan pemerintah kedua negara, diplomasi agrikultur berhasil menjadi sarana untuk memperkuat ketahanan pangan UEA sekaligus mendukung transformasi sektor pertanian Ethiopia. Temuan

ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas diplomasi agrikultur melalui pendekatan yang lebih luas, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun ketahanan pangan jangka panjang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai strategi ketahanan pangan Uni Emirat Arab secara lebih luas, khususnya melalui analisis mendalam terhadap *National Food Security Strategy 2051*. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut menjadi landasan utama kebijakan Uni Emirat Arab dalam merespons kerentanan pangan akibat konflik geopolitik global. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat berfokus pada efektivitas implementasi *National Food Security Strategy 2051* dalam jangka panjang, termasuk mengevaluasi sejauh mana strategi tersebut berhasil meningkatkan ketahanan pangan domestik, mengurangi ketergantungan impor, serta mendorong inovasi pertanian berkelanjutan.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempersempit fokus kajian pada salah satu bentuk implementasi yang telah dibahas dalam penelitian ini, seperti kerja sama sektor pertanian, transfer teknologi agrikultur, atau keterlibatan pemerintah sebagai aktor utama. Pendekatan yang lebih spesifik tersebut dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam terhadap mekanisme, tantangan, dan efektivitas masing-masing bentuk implementasi. Di samping itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan perspektif teoritis lain di luar diplomasi

agrikultur, seperti *food security theory*, *interdependence theory*, *foreign policy analysis*, atau *geoeconomics*, sehingga mampu memberikan sudut pandang yang lebih beragam dalam memahami strategi Uni Emirat Arab dalam menjaga stabilitas pangan nasional.

Penulis juga menyarankan penggunaan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperkaya hasil kajian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis data sekunder, sehingga penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara lebih konkret dampak kerja sama agrikultur terhadap indikator ketahanan pangan. Penggunaan data primer melalui wawancara dengan pemerintah, akademisi, perusahaan agribisnis, atau aktor yang terlibat langsung dalam kerja sama juga dapat meningkatkan kedalaman analisis serta membantu mengatasi keterbatasan penelitian ini, sehingga hasil penelitian di masa mendatang memiliki validitas dan generalisasi yang lebih kuat.